PENGUATAN KOMPETENSI MAHASISWA SEBAGAI CALON PENDIDIK AGAMA HINDU YANG BERKARAKTER

I Wayan Agus Gunada¹, I Wayan Suastra²
Program Studi Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2}

Corresponding author: I Wayan Agus Gunada
Email: agus.gunada@student.undiksha.

Abstract

This study aims to describe and explain the importance of increasing understanding of the competencies that a prospective educator must possess. Today educators have a fairly central role in teaching and educating to transform theory into practical skills for students. The role of the educator, who should be an example for students, in some cases, becomes a criminal, one of which is a case of harassment of students. So building character is not only an obligation of a student but also for a student's perspective educator himself, let alone a prospective religious educator. This research is centred on a literature review with an analysis of relevant libraries. Based on the analysis of the relevant libraries, the results are obtained, namely based on existing regulations. To become an educator, you must have qualifications, competencies and certifications. The competencies that must be possessed are professional, pedagogic, social and personal competencies. Besides, prospective educators must have an understanding of the importance of literacy. Character is also an integral part of forming prospective religious educators to become educators who can be an example for their students. The results of this study can strengthen insights and information for prospective educators and become a literature review for relevant research in the future.

Keywords: Competence, Prospective Educator, Character, Hinduism.

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan pentingnya peningkatan pemahaman kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon pendidik. Dewasa ini pendidik memiliki peran yang cukup sentral, bukan hanya mengajar, namun juga mendidik dalam upaya mentransformasi teori menjadi keahlian praktis bagi siswa. Peran pendidik yang harusnya menjadi seorang teladan bagi peserta didik, nyatanya malah dalam beberapa peristiwa menjadi seorang kriminal, salah satunya kasus pelecehan terhadap siswa. Maka membangun karakter bukan hanya kewajiban seorang siswa, namun juga bagi seorang mahasiswa calon pendidik itu sendiri, apalagi calon pendidik agama. Penelitian ini berpusat pada kajian pustaka dengan analisis terhadap pustaka yang relevan. Berdasarkan hasil analisis terhadap pustaka yang relevan, maka didapatkan hasil yaitu berdasarkan regulasi yang ada, untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi. Kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan pribadi, selain itu calon pendidik harus memiliki pemahaman pentingnya literasi dan kemampuan public speaking. Penguatan karakter juga menjadi bagian integral dalam pembentukan diri calon pendidik agama, sehingga menjadi seorang pendidik yang dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya di masa depan. Diharapkan hasil kajian ini, dapat menjadi penguatan wawasan dan informasi bagi para calon pendidik, dan dapat menjadi sebuah kajian pustaka bagi penelitian yang relevan di masa depan.

Kata kunci: Kompetensi, Calon Pendidik Agama Hindu, dan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam hidup manusia, karena melalui pendidikan manusia mempelajari apa yang penting bagi dirinya, melalui pendidikan seorang manusia belajar untuk dapat membangun kehidupan yang lebih baik. Maka pendidikan, bukan hanya sebuah aktivitas, namun pendidikan adalah bagian dari proses penting manusia untuk dapat membantu dirinya. Karena, melalui pendidikanlah seseorang akan dapat berguna bagi dirinya, bangsa dan negaranya.

Dalam lingkup yang lebih luas, maka pendidikan bukan hanya proses yang terjadi di sekolah semata, dengan proses belajar yang dilakukan oleh guru kepada siswanya, namun pendidikan adalah proses pencarian pengetahuan dan informasi yang kelak akan membangun keterampilan bagi seorang manusia. Sehingga dalam konteks ruang dan lingkungannya, pendidikan tidak selalu mengacu ke sekolah. pendidikan memiliki ruang lingkup yang harus dipahami secara menyeluruh, bahwa pendidikan juga terjadi di keluarga dan di masyarakat, yang sering diistilahkan sebagai tri pusat institusi pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Kurniawan, 2015). Dari pemahaman ini, maka pendidikan terjadi pada tiga ruang yaitu pendidikan yang terjadi di keluarga, di masyarakat dan di sekolah.

Pada lingkungan keluarga maka pendidikan yang diterima oleh seorang manusia adalah pengembangan sikap dan perilaku, melalui keluarga maka sikap dibentuk karena pada lingkungan keluargalah seorang manusia mendapatkan pendidikan pertamanya. Pada lingkungan sekolah, seorang individu belajar bagaimana mengembangkan tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik, maka pada ruang sekolah, intelektualitas manusia dibentuk dan dikembangkan, selain itu juga afektif diperkuat dengan melakukan interaksi dan adaptasi sosial, psikomotorik dibangun agar individu memiliki keterampilan dan keahlian.

Sedangkan pada lingkungan masyarakat, individu belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan tatanan nilai dan norma yang berlaku, selain juga pada lingkungan masyarakat, seorang individu belajar keterampilan yang akan membuat dirinya mampu beradaptasi pada lingkungannya.

Ketiga institusi pendidikan ini idealnya saling berkorelasi dalam membangun pendidikan yang koheren dan komprehensif bagi seorang individu, sehingga pendidikan yang diterima bukan hanya sekedar pengembangan intelektualitas semata, namun juga pembangunan jati diri individu yang berkarakter. Karakter dalam pendidikan adalah upaya internalisasi nilai yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri peserta didik, karakter adalah ciri khas yang menjadi citra atau gambaran dari seorang individu, maka karakter selalu berkaitan dengan tatanan nilai dan moralitas, sehingga karakter dalam proses pendidikan adalah moralitas dan sikap serta sifat yang baik yang dimiliki oleh seseorang yang tercermin dan nampak dari setiap perilaku yang dilakukannya (Zubaedi, 2013).

Maka pendidikan dan karakter memiliki hubungan yang sangat penting, hubungan ini berkorelasi dimana proses pendidikan dilakukan untuk penguatan karakter. Namun yang harus dipahami adalah, pembangunan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang guru di sekolah, namun juga orang tua dan masyarakat. Agar, tanggung jawab pendidikan karakter tidak selalu menjadi bagian dari proses pendidikan di sekolah, namun tanggung jawab bersama. Sehingga sekolah, tidak selalu menjadi kambing hitam bagi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para peserta didik.

Hal ini juga sangat penting dipahami oleh para mahasiswa calon pendidik, apalagi bagi para calon pendidik atau calon guru pendidikan agama. Para pendidik agama dan calon guru agama, memiliki tanggung jawab yang cukup berat, karena agama adalah sebuah

pedoman hidup yang menjadi pengaruh untuk membentuk manusia yang beriman dan berperilaku yang baik, sehingga jika pendidik agama sebagai representasi pelaku agama itu sendiri tidak mampu menjadi teladan, maka akan di bawa kemana para peserta didik itu sendiri.

Pembangunan karakter sebagai bagian dari penguatan moralitas bagi pendidik dan calon pendidik agama sangat penting, agar ketika menjalankan perannya sebagai seorang guru, maka citra agama sebagai pedoman hidup dapat diaktualisasikan kepada para peserta didik. Sehingga pentingnya penguatan kompetensi dan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan cukup banyak peristiwa yang terjadi pada pendidik agama yang harusnya menjadi teladan sebagai representasi pelaku agama, malah mencoreng nama baik seorang pendidik bahkan agama itu sendiri.

Beberapa kajian baik hasil penelitian dan berita yang ada, ada beberapa peristiwa yang mencoreng nama baik pendidik pada umumnya dan pendidik agama pada khususnya. Kekerasan yang umum dilakukan oleh seorang guru pada siswanya dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis, hal ini terjadi biasanya disebabkan oleh adanya ego yang dimiliki oleh masing-masing guru, dan siswa, yang kemudian berimbas pada kekerasan yang terjadi (Fauzi, 2017). Kekerasan ini tidak hanya dilakukan oleh guru kepada siswa, namun juga siswa yang melakukan kekerasan kepada gurunya.

Kasus pelecehan yang terjadi dan dilakukan oleh seorang guru pada siswanya cenderung terjadi karena belum matangnya pemikiran siswa yang kemudian terpengaruh oleh gurunya yang mengakibatkan terjadinya pelecehan, selain faktor tersebut, peristiwa pelecehan juga disebabkan faktor-faktor lain yaitu adanya niat buruk dari guru akibat konten-konten seksual di internet, selain itu fungsi pengawasan dari sekolah yang minim, menyebabkan peristiwa tersebut terjadi

(Fahriansyah & Hermansyah, 2019). Selain faktor tersebut, nyatanya kesalahan bukan berasal dari siswa, namun faktor terbesar pelecehan yang terjadi kepada siswa murni berasal dari niat pelaku yang dalam hal ini berstatus sebagai guru, sehingga korban rasanya tidak bisa disalahkan begitu saja, apalagi dengan alasan siswa yang berpenampilan kurang sopan sehingga mengundang niat pelaku, pernyataan-pernyataan semacam itu seperti melegitimasi bahwa peristiwa pelecehan bukan hanya salah pelaku, namun juga salah korban. Sehingga rasanya kurang etis menyalahkan korban, yang tentu saja mengalami trauma dalam hidupnya, dan berimbas pada rusaknya masa depan korban.

Selain itu, tindak kekerasan bahkan pelecehan yang dilakukan oleh oknum guru, nyatanya telah merusak dan mencoreng profesi guru yang harusnya menjadi teladan bagi siswanya, sebagaimana yang telah digariskan dalam kode etik profesi guru (Suhaila, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa, oknum guru yang telah melakukan pelecehan terhadap siswa telah secara nyata melanggar aturan dan kode etik yang profesi guru yang ada. Sehingga tindakan tersebut tentu merusak masa depan seorang siswa, yang kemudian secara nyata telah merampas hak bagi seorang siswa. Hal ini kemudian menjadi sebuah tanda tanya, sejauh mana pendidikan guru telah mampu membentuk guru yang dewasa baik secara fisik dan moralitasnya, karena tugas guru bukan hanya mengajar, namun juga mendidik.

Perilaku menyimpang oknum guru dengan tindakan pelecehan bahkan dilakukan pada ruang pendidikan keagamaan, tentu saja mencoreng pendidikan keagamaan sebagai lembaga dimana agama dibelajarkan, apalagi dilakukan oleh guru agama, tentu bukan hanya merusak profesi guru saja, namun juga mencoreng keberadaan agama itu sendiri (Nurhuda, 2022). Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan, sejauh mana ajaran agama yang diberikan oleh seorang

guru, bukan hanya disampaikan kepada siswanya, namun nyatanya guru agama selaku teladan malah melakukan tindakan yang dilarang oleh agama, maka tentu miris untuk melihat hal-hal semacam ini.

Selain kajian pada hasil penelitian, diberbagai media online juga memberitakan kasus-kasus pelecehan yang dilakukan oleh oknum guru agama berstatus ASN di Jawa Tengah kepada siswanya. September 2022 yang lalu menjadi bulan dimana terdapat peristiwa yang mencoreng kembali dunia pendidikan yang dilakukan oleh oknum guru agama, dimana korban berjumlah 35 orang, dan 10 diantaranya dirudapaksa, modus yang dilakukan oleh pelaku adalah dengan alasan tes kedewasaan, pelaku yang juga pembina kegiatan siswa, menjadikan kegiatan tersebut sebagai kedok untuk memuluskan aksinya (Agustina, 2022).

Selain itu peristiwa serupa juga terjadi di Kota Mataram, dimana oknum guru sekaligus kepala lingkungan tega melakukan pencabulan terhadap siswa yang masih berumur 13 Tahun, hal ini dilakukan berulang kali bahkan sejak korban masih duduk di kelas V SD, pelaku merayu korban dengan nilai bagus, mirisnya pelaku adalah guru agama (Nasir, 2022). Dari kasus ini semakin menambah banyaknya kasus pelecehan yang dilakukan oleh guru agama, padahal dengan status guru agama idealnya mampu memberikan pembelajaran agama yang baik kepada siswa, namun perilakunya tidak mencerminkan statusnya sebagai guru agama yang diberikan tanggung jawab untuk mengajarkan agama.

Dari beberapa kajian pustaka diatas maka tentu peristiwa pelecehan yang dilakukan oleh oknum guru bahkan dilakukan oleh guru agama menjadi sebuah cerminan ada sesuatu yang salah dan keliru dalam proses pendidikan guru dan rekrutmen guru itu sendiri. Guru bahkan dalam ajaran agama Hindu, bukan hanya sekedar akronim yang diberi arti digugu dan ditiru, namun dalam konteks ajaran agama Hindu, Guru adalah penghilang

kegelapan, siapapun yang mampu menghilangkan kegelapan dan mampu menuntun seseorang kedalam jalan cahaya maka dia adalah guru (Śivānanda, 2007). Namun jika merujuk kembali pada makna tersebut, maka rasanya tidak pantas lagi menyebut pelaku sebagai guru, karena perilakunya yang tidak mencerminkan teladan seorang guru.

Hal inilah yang kemudian mendasari kajian ini, bahwa sebelum menjadi seorang pendidik apalagi pendidik agama, maka seorang mahasiswa keguruan yang mengambil latar belakang program studi keagamaan, idealnya wajib mengetahui apa itu guru, dan bagaimana berperilaku menjadi seorang guru dengan memahami dan menanamkan dalam dirinya kompetensi-kompetensi yang diamanatkan dalam aturan perundang-undangan di Indonesia yang ada, salah satunya Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang telah secara tekstual memberikan persyaratan dan menjadi legal standing pelaksanaan profesi guru.

Selain empat kompetensi yang sudah diamanatkan sesuai dengan undang-undang, maka terdapat juga kompetensi yang penting dimiliki oleh seorang pendidikan yang tentu saja harus dipersiapkan oleh seorang mahasiswa calon pendidik agama Hindu adalah kemampuan literasi dan kemampuan public speaking sebagai kemampuan berbicara di depan umum.

Istilah literasi dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh calon pendidik, berarti seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian membaca serta menulis, selain juga keahlian untuk berbicara, namun lebih mendalam istilah literasi lebih pada bagaimana kemampuan seseorang calon pendidik untuk mampu memahami dan menganalisis informasi dari apa yang sudah dibaca.

Kemudian kompetensi public speaking bagi seorang calon pendidik agama Hindu adalah untuk memiliki

kemampuan dalam berbicara di depan umum, apalagi seorang pendidik tentu akan berhadapan dengan peserta didik, dan bisa juga diminta untuk tampil di depan umum memberikan materi-materi berkaitan dengan pendidikan agama Hindu. Sehingga keterampilan dalam public speaking memberikan kemampuan agar seorang calon pendidik mampu berbicara dengan pola-pola dan gaya bicara yang mampu menarik audiens. Sehingga menjadi penting kemampuan public speaking ini dibelajarkan dan dikuatkan oleh seorang calon pendidik agama Hindu.

Selain kompetensi, nyatanya calon pendidik agama yang masih berstatus mahasiswa harus memiliki karakter yang kuat dan karakter yang mulia, terutama untuk meningkatkan pemahaman pentingnya mempelajari ajaran-ajaran agama yang benar sehingga dapat menjadi guru yang berkarakter baik dan memiliki nilai moralitas untuk mengajarkan kebaikan, sehingga kelak ketika menjadi guru akan mampu bersikap dan berperilaku yang baik, serta menghindari tindakan yang tidak baik kepada siswa seperti kekerasan bahkan pelecehan-pelecehan yang akan merusak masa depan siswa.

Maka menjadi penting untuk mengkaji apa saja kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa calon guru agama dalam upaya meningkatkan pemahaman untuk menjadi guru yang baik, guru yang bukan hanya bertugas untuk mengajar, namun juga mendidik agar dapat menjadi teladan bagi dirinya dan peserta didik yang diajar. Oleh karenanya, diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi suatu rujukan bagi mahasiswa pendidikan agama Hindu agar dapat menambah wawasan mengenai kompetensi dan peran guru, sehingga mampu secara mandiri mengembangkan kepribadian yang baik dan menjadi calon guru yang berkarakter di masa depan. Diharapkan pula, hasil kajian ini dapat menjadi suatu pustaka penting, bagi penelitian-penelitian yang relevan di masa depan.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian yang bersifat kajian, adapun metode yang digunakan adalah pendekatan kajian pustaka dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada proses untuk mengkaji apa yang tidak nampak yang tidak berbentuk angka, sedangkan kajian pustaka adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berupaya menganalisis pustaka-pustaka yang ada dan relevan sesuai dengan konsep dan teori yang dibangun oleh peneliti, atau yang sering juga disebut dengan library research (Creswell, 2015; Djamal, 2015; Ridwan et al., 2021; Sugiyono, 2020).

Sedangkan data dikumpulkan dengan metode studi dokumen, dilakukan dengan mengumpulkan dokumen berupa hasil penelitian terdahulu, penelitian yang telah dipublikasikan dan buku-buku yang relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan menggunakan tahapan reduksi yaitu dengan memilih dan memilih data yang relevan sesuai dengan permasalahan, tahap kedua adalah melakukan penyajian data dimana data yang sudah dipilah kemudian dipola-polakan dalam suatu kode data, data yang sudah disajikan dalam bentuk pola kemudian diberikan interpretasi dan penyimpulan dimana pada tahap ini disebut dengan verifikasi data (Miles et al., 2014). Data yang sudah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian yang bersifat deskriptif dan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu faktor terpenting dalam membangun proses pendidikan yang baik dan ideal, adalah menyiapkan sumber daya manusia pendidik yang tidak hanya cerdas dan mampu mengajar namun juga harus memiliki kompetensi, literasi dan karakter yang baik. kompetensi adalah seperangkat keahlian yang berguna sebagai faktor utama untuk mengembangkan diri sebagai

calon guru. Literasi adalah kemampuan membaca dan menganalisis yang menunjang proses pengembangan diri bagi seorang calon pendidik, dan karakter adalah unsur penting dalam sikap dan perilaku calon pendidik, terutama bagi calon pendidik agama Hindu. Hal ini agar para calon pendidik agama Hindu ketika menjadi seorang guru, dapat berlaku dan berperilaku selayaknya seorang guru yang menuntun siswanya agar menjadi individu yang berakhlak mulia, sehingga memiliki pengendalian diri dan ketetapan hati bahwa profesi guru merupakan profesi yang mulia. Disamping juga, penguatan karakter bagi mahasiswa calon pendidik agama Hindu agar dapat mencegah perilaku-perilaku menyimpang yang berujung pada tindakan kriminal terhadap para siswa.

Berdasarkan kajian-kajian pustaka yang relevan maka dapat dijabarkan beberapa hal berkaitan dengan kompetensi apa yang harus dimiliki mahasiswa calon pendidik agama di masa depan, yaitu:

Persyaratan Menjadi Guru

Sebagaimana profesi yang lain yang ada di Indonesia, maka bagi Profesi guru dalam proses pembentukannya juga harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu yang wajib dipenuhi oleh seorang individu yang berkeinginan untuk menjadi seorang Guru.

Sebagai sebuah profesi, maka guru merupakan profesi yang mulia yang juga sebagai pengabdian bagi masyarakat, tugas guru bersifat multitugas yang tidak hanya mengajar, namun juga memberikan bimbingan, mendidik dan melatih yang diharapkan dapat memberikan dampak bagi siswa yang diajarnya (Sanjani, 2020). Selain itu, guru dalam proses pendidikan masa kini berstatus pula sebagai seorang manajer dalam proses pembelajaran, seorang guru berperan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh rangkaian proses belajar, proses ini bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang

nyaman bagi peserta didik, selain juga berfungsi untuk mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan (Heriyansyah, 2018).

Guru juga memiliki peranan dalam mengarahkan siswanya selain membangun intelektualitasnya, juga mengarahkan moralitas siswa itu sendiri, sehingga bagi seorang guru selain cerdas maka siswa yang diajar harus berkarakter (Illahi, 2020). Dalam konteks ini maka seorang guru bukan hanya bertugas dalam mengajar semata, namun tugas utama seorang guru adalah membangun tiga ranah yaitu kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa, afektif adalah sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk respon atas pengetahuan yang diperoleh, dan psikomotorik adalah keahlian sebagai bentuk aktualisasi nyata terhadap pengetahuan dan sikap yang dimiliki.

Guru juga dalam ajaran agama Hindu bukan hanya merujuk kepada pendidik yang ada di sekolah, namun juga dalam konsep ajaran agama Hindu, orang tua, pemerintah dan Tuhan adalah guru. Sebagaimana dalam konsep ajaran catur guru, yaitu guru rupaka merupakan pendidik di rumah yaitu orang tua, guru pengajian yaitu guru yang mengajar di sekolah, guru wisesa adalah pemerintah yang menentukan kebijakan, dan guru swadyaya yaitu Tuhan pencipta alam semesta (Lastini & Anggreni, 2018; Suardana, 2020).

Dari uraian diatas maka posisi guru sangat penting, karena guru adalah orang yang mampu menuntun peserta didik untuk melenyapkan kegelapan “kebodohan” yang ada dalam dirinya, sehingga guru dalam hal ini adalah seorang individu yang mampu menuntun siswanya dalam pendewasaan sisi jasmani yaitu intelektualitas dan rohani yaitu spiritualitas. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab I mengenai ketentuan umum angka 6 disebutkan bahwa “Pendidik adalah tenaga

kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Dipertegas dalam BAB IX mengenai Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada pasal 39 angka (2) yaitu “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Pada pasal 42 angka (1) dijelaskan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Persyaratan mengenai guru juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab I mengenai Ketentuan Umum Pasal 1 angka 1 disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Pada Bab IV mengenai Guru pasal 8 disebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Maka berdasarkan analisis regulasi tersebut terdapat beberapa point penting mengenai syarat menjadi guru yaitu “syarat formil dan syarat materiil” meminjam istilah dalam ilmu hukum. Syarat formil berkaitan dengan administrasi legal dan formal terkait syarat

menjadi guru dan syarat materiil berupa bukti penunjang pelaksanaan tugas guru.

Syarat formil diantaranya 1) seorang guru wajib memiliki kualifikasi minimal S1/D4 yang didapatkan melalui pendidikan pada perguruan tinggi yang melaksanakan dan membuka program studi bidang pendidikan, dalam konteks pendidik agama Hindu maka merupakan lulusan sarjana atau diploma empat dari perguruan tinggi keagamaan Hindu yang membuka Program Studi Pendidikan Agama Hindu, 2) memiliki kompetensi diantaranya kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian, dan 3) memiliki sertifikat pendidik sebagai guru profesional atau sederhananya sudah tersertifikasi yaitu suatu sertifikat pendidik yang merupakan bukti atas keprofesionalitasan seorang pendidik yang didapatkan melalui program pendidikan profesi guru dalam jabatan ataupun pra-jabatan.

Sedangkan syarat materiil dapat diartikan sebagai syarat penunjang yang akan membantu tugas seorang guru yaitu 1) “sehat jasmani dan rohani” bagi seorang pendidik, dan 2) memiliki keinginan dan “kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” sebagaimana yang sudah dirumuskan dan diatur dalam sistem pendidikan nasional.

Maka untuk menjadi guru yang profesional khususnya bagi pendidik agama Hindu, syarat menjadi guru mengikuti syarat pengangkatan guru yang sudah diatur dalam sistem pendidikan nasional dan regulasi yang mengatur mengenai guru dan dosen. Selain syarat tersebut maka seorang pendidik agama Hindu harus memiliki *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai bentuk keyakinan dan bakti, memiliki *sradha* dan *bhakti* bagi seorang guru agama Hindu adalah suatu syarat mutlak agar seorang calon pendidik Hindu dapat menjalankan tugas dengan baik, dan mampu bertugas sesuai dengan kode etik guru yang berlaku. Seorang guru agama Hindu yang memiliki *sradha* dan *bhakti*

dalam pelaksanaan tugasnya merupakan bentuk pelaksanaan dharma agama dan dharma negara.

Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru dan Calon Guru Agama Hindu

Istilah Kompetensi dalam arti sederhana merupakan kemampuan yang dikembangkan atas potensi yang dimiliki oleh manusia, maka kompetensi adalah aktualisasi dari potensi yang terpendam dalam diri manusia yang dikembangkan dalam proses-proses tertentu. selain itu, lebih dalam kompetensi adalah seperangkan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, yang diaktualisasikan dalam suatu keterampilan dan keahlian serta perilaku manusia dalam bidang-bidang tertentu (Kartika & Sugiarto, 2014).

Dari pengertian tersebut maka kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu keahlian yang terbentuk dan tergambar oleh seorang individu karena didalamnya disusun atas pengetahuan, perilaku dan keterampilan, selain itu kompetensi juga dapat dibuktikan melalui surat-surat atau sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang.

Refleksi dari kajian tersebut, maka kompetensi bagi seorang guru adalah sebuah kewajiban yang harus dipenuhi dan dimiliki. Karena melalui kompetensi yang dimiliki, seorang guru akan dapat memberikan pengabdian dan pelayanan yang maksimal bagi para siswanya dalam rangka mengarahkan dan mengembangkan intelektualitas dan moralitas siswa untuk membentuk siswa indonesia yang berkarakter.

Apalagi dalam ajaran agama Hindu, guru agama Hindu dalam konteks pendidikan keagamaan Hindu memiliki peran dalam mengarahkan dan membimbing peserta didiknya agar dapat mewujudkan konsep parartha dan paramartha. Parartha dalam pendidikan Hindu adalah tujuan pendidikan dimana individu melaksanakan proses belajar agar dapat memiliki kompetensi yang membantu hidupnya di dunia, melalui

pencarian pengetahuan, pembentukan keterampilan dan penguatan perilaku yang baik, sedangkan paramartha adalah tujuan pendidikan Hindu agar individu pebelajar memiliki sradha dan bhakti yang kuat kepada Tuhan pencipta alam semesta dalam rangka mewujudkan tujuan tertinggi dalam ajaran agama Hindu yaitu moksha (Paramartha & Yasa, 2017).

Maka untuk menjadi guru agama Hindu profesional, mahasiswa calon pendidik agama Hindu harus mampu memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan juga mengkreasikan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru pada saat proses pendidikan di perguruan tinggi, agar ketika lulus dapat menjadi calon guru yang profesional dan berkarakter.

Maka berdasarkan kajian terhadap regulasi yang ada, serta pustaka-pustaka relevan maka terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon guru dan calon guru agama Hindu yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, kepribadian, literasi dan public speaking. Beberapa kompetensi tersebut penting untuk dimiliki oleh seorang calon guru dan pendidik yang sudah bertugas, dalam rangka pelaksanaan tugas-tugasnya untuk mendidik siswa, terutama di era disrupsi dan era digitalisasi ini. Karena pada era ini, tantangan guru dalam mendidik semakin berat, sehingga guru yang profesional harus selalu mengembangkan diri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dalam konteks pendidikan.

Tabel 1. Kompetensi Bagi Calon Guru Agama Hindu

No	Kompetensi
1	Profesional
2	Pedagogik
3	Sosial
4	Kepribadian
5	Literasi
6	Publik Speaking

Kompetensi profesional sebagaimana yang diatur dalam undang-

undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan keahlian berkaitan pengembangan bidang ilmu seorang guru, misalkan calon guru agama Hindu maka berkaitan dengan kompetensi profesional harus menguasai konsep dan ajaran agama Hindu. Lebih lanjut kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan atas materi pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru untuk menguatkan tugas-tugas keguruannya (Mainuddin, 2020).

Dari kompetensi ini, maka seorang calon guru wajib memiliki kompetensi profesional berkaitan dengan materi-materi pembelajaran yang sudah dirumuskan dan ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku, bagi calon guru agama Hindu, maka materi-materi pembelajaran agama yang ada dalam kurikulum wajib menjadi pengetahuan yang harus dimiliki, sehingga ketika mengajar, seorang guru sudah siap dengan materi yang akan diberikan kepada siswanya.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan dan keahlian dalam proses belajar dan mengajar. Istilah pedagogik berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti ilmu mendidik (Sadulloh et al., 2014). Maka kompetensi pedagogik adalah seperangkat keahlian yang dimiliki oleh guru dalam mengajar berkaitan dengan cara-cara mengajar, yaitu mentransfer dan mentransformasi pengetahuan kepada siswanya (Rosni, 2021).

Bagi calon guru agama Hindu, kompetensi pedagogik penting untuk dikembangkan agar ketika menjadi seorang guru di masa depan, dapat menjalankan proses belajar mengajar yang membangun lingkungan belajar yang nyaman dan memotivasi, maka penguasaan atas kompetensi ini dapat dilakukan dengan fokus untuk belajar mata kuliah-mata kuliah ilmu pendidikan. Selain itu kompetensi ini sangat penting, karena tugas seorang guru di era ini adalah mampu beradaptasi dengan perkembangan strategi dan metode mengajar, sehingga

akan siap untuk mendidik siswa pada proses belajar dan mengajar.

Kompetensi Sosial adalah salah satu keahlian dan kemampuan penting yang wajib dimiliki oleh seorang calon guru agama Hindu. Kompetensi sosial mengisyaratkan bahwa seorang guru harus mampu berinteraksi secara aktif melalui proses komunikasi kepada siswa, guru sejawat, kepala sekolah, warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah (Ashsiddiqi, 2012). Proses belajar mengajar tidak pernah lepas dari peran komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa, dan sebaliknya, komunikasi yang terjadi merupakan bagian dari proses interaksi dalam konteks sosial, selain itu kemampuan guru dalam bergaul dan beradaptasi dengan karakter siswa, juga salah satu bentuk kompetensi sosial yang penting (Nurfitka et al., 2022).

Dalam proses mengajar, maka komunikasi penting, komunikasi yang dibangun haruslah bersifat interaktif, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam proses interaksi antara guru dan siswa. Hal ini penting dipahami oleh calon guru agama Hindu, disamping itu pola adaptasi dan cara bergaul seorang guru dengan siswa harus lebih bersifat akademis, hal ini untuk menghindari kedekatan yang bersifat intim untuk menanggulangi hal-hal yang bersifat negatif.

Kompetensi Pribadi merupakan kompetensi yang diwajibkan dimiliki dalam regulasi mengenai guru. Kompetensi pribadi berkaitan dengan karakter individu yang ada dalam internal diri seorang calon guru dan guru. Kompetensi pribadi yang dimiliki oleh seorang guru, juga berpengaruh dalam penguatan karakter peserta didik, hal ini karena pendidik dapat menjadi *role model* atau teladan bagi seorang peserta didik (Ermansyah, 2021). Selain itu kedewasaan dan pengendalian diri menjadi bagian dari kompetensi pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena dengan pribadi yang dewasa secara nilai dan moralitas,

maka seorang guru akan dapat menjadi contoh berperilaku oleh peserta didik (Purwanti, 2013).

Dalam definisi tersebut, maka kompetensi pribadi lebih mengarah kepada sisi psikologi seorang guru dan calon guru, kematangan pola pikir, kedewasaan mental, dan moralitas menjadi bagian yang cukup penting. Hal ini terutama dalam melaksanakan tugas guru agar lebih memiliki pengendalian diri melalui tatanan nilai dan moralitas yang berlaku. Apalagi bagi seorang calon guru agama, yang mendapatkan inisiasi pendidikan agama, haruslah memiliki kematangan jasmani “intelektual” dan rohani “spiritual” agar dapat menjadi pribadi yang bukan hanya mengajar agama bagi siswa, namun perilakunya mencerminkan ajaran-ajaran agama dan etika.

Literasi menjadi penguatan kompetensi yang wajib juga dimiliki oleh seorang mahasiswa calon guru agama Hindu, apalagi di era disrupsi dan digital ini tantangan dalam proses belajar dan mengajar begitu kompleks. Kompleksitas ini juga terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, sehingga guru dan calon guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada.

Literasi adalah kemampuan berkaitan dengan baca tulis, secara sederhana namun dalam konteks yang lebih mengkhusus literasi berkaitan dengan kecakapan-kecakapan hidup dasar yang harus dimiliki oleh seorang individu. Terdapat beberapa kecakapan dasar yang idealnya dimiliki yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi budaya dan kewargaan, literasi digital, Literasi finansial dan literasi sains yang harus dimiliki oleh mahasiswa (Erfan et al., 2021). Literasi baca tulis berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis dan juga kecakapan yang berkorelasi dengan baca tulis, literasi numerasi berkaitan dengan kecakapan matematis, literasi sains adalah kecakapan ilmiah, literasi digital kecakapan berkaitan dengan penggunaan

perangkat digital dan teknologi, literasi finansial berkaitan dengan kecakapan finansial, literasi budaya dan kewargaan berkaitan dengan kecakapan untuk memahami budaya (Nudiati & Sudiapermana, 2020).

Keenam literasi tersebut menjadi kompetensi atau kecakapan wajib yang idealnya dimiliki oleh calon guru agama Hindu yang masih berstatus mahasiswa. Kecakapan yang ada misalkan literasi digital penting untuk dimiliki terutama untuk diadaptasikan dalam proses pembelajaran oleh guru, karena era pendidikan sekarang sudah memasuki era digital yang penuh dengan adaptasi teknologi.

Terakhir adalah kompetensi berkaitan dengan public speaking. Public speaking merupakan kemampuan berbicara dihadapan umum yang tentu saja menunjang profesionalitas seorang dosen. Secara definisi public speaking adalah kompetensi berkaitan dengan kemampuan berbicara kaitannya dengan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dihadapan orang banyak terkait suatu materi (Syarbin, 2015).

Public speaking ini penting dimiliki oleh seorang calon guru agama Hindu agar siap ketika mengajar dihadapan siswa yang banyak, kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi oleh guru kepada siswa. Selain dihadapan siswa, public speaking juga dapat dilakukan untuk menambahkan finansial, berkaitan dengan seorang guru yang dijadikan sebagai narasumber pada suatu pertemuan ilmiah. Sehingga public speaking juga penting dimiliki sebagai sebuah kompetensi bagi mahasiswa calon guru agama ketika kelak menjadi seorang guru di masa depan.

Dari uraian diatas maka kompetensi-kompetensi diatas menjadi sebuah kemampuan yang penting dimiliki bagi seorang mahasiswa calon guru agama, selain sebagai penguatan profesionalitas sebagai bagian dari profesi guru di masa depan, juga untuk memabntu penguatan

karakter terutama dalam konteks kompetensi pribadi. Agar dalam pelaksanaan tugas-tugasnya di masa depan sebagai seorang guru, memiliki kedewasaan dan pengendalian diri serta moralitas sehingga menjadi teladan bagi peserta didik untuk turut serta mengembangkan karakter peserta didik pula.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal yang penting berkaitan dengan kompetensi dan penguatan karakter bagi mahasiswa untuk membangun karakter yang kuat serta agar dapat menjadi guru agama yang mampu menjadi teladan di masa depan, adapun simpulannya yaitu 1) guru merupakan suatu profesi yang diatur oleh regulasi di Indonesia, tugas guru bukan hanya mengajar namun juga mendidik, 2) untuk menjadi seorang guru, maka seorang yang terampil jiwanya menjadi seorang pendidik wajib memiliki kualifikasi pendidikan atau akademik, kompetensi dan sertifikasi yang menunjukkan profesionalitas seseorang dalam menjalankan tugasnya, 3) kompetensi yang wajib dimiliki bagi seorang guru dan calon guru adalah kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian, 4) selain itu seorang calon guru harus memiliki kemampuan literasi yang berguna bagi dirinya di masa depan yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan juga literasi budaya dan kewargaan, dan 5) public speaking juga menjadi kompetensi yang cukup penting bagi seorang mahasiswa calon guru agama Hindu.

Selain hal tersebut, menjadi seorang guru adalah panggilan jiwa dan bukan hanya sebuah lapangan pekerjaan, sehingga calon guru harus memahami tanggung jawab tugas seorang guru. Oleh karenanya mahasiswa calon guru agama, wajib membangun secara mandiri dan aktif

karakter yang ada melalui internalisasi nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama Hindu, agar dapat menjadi guru agama yang diteladani dan memiliki masa depan yang cerah, dan juga agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang.

Saran

Dari simpulan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran yang penting dalam peningkatan kompetensi bagi calon guru agama, yaitu :

- 1) Meningkatkan literasi terkait regulasi-regulasi yang mengatur mengenai profesi guru.
- 2) Meningkatkan pemahaman mengenai ajaran agama Hindu.
- 3) Menguatkan literasi terkait bidang profesinya
- 4) Meningkatkan pemahaman pedagoginya agar mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik.
- 5) Menghindari konten-konten yang berimbas pada dampak negatif.
- 6) Selalu berpedoman pada tata nilai yang ada di masyarakat dan yang terdapat dalam ajaran agama bagi calon guru agama Hindu adalah tatanan nilai yang ada dalam ajaran agama Hindu.
- 7) Hindari membangun interaksi yang bersifat intim dengan siswa terutama bagi siswa lain jenis, untuk menghindari adanya motivasi atau niat yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2022, September 10). orban Pelecehan Seksual Guru Agama di Batang Bertambah Jadi 35 Orang, 10 Disetubuhi Pelaku. *Tribunnews.Com*, 1. <https://www.tribunnews.com/regiona1/2022/09/10/oknum-guru-agama-di-batang-pelaku-pencabulan-puluhan-siswi-ternyata-memiliki-kelainan-seksual>
- Ashsiddiqi, M. H. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran

- Dan Pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 61–67.
<https://doi.org/10.19109/td.v17i01.25>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (Saifuddin Zuhri Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif* (A. Choiran Marzuqi (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Erfan, M., Maulyda, M. A., Affandi, L. H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., & Hamdani, I. (2021). Identifikasi Wawasan Literasi Dasar Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Level Kemampuan Siswa. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–18.
<https://doi.org/10.29408/didika.v7i1.3520>
- Ermansyah, R. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (e-Journal)*, 9(2), 202–221.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2285>
- Fahriansyah, R. A., & Hermansyah, A. (2019). Tindak Pidana Pelecehan Seksual Oleh Guru Terhadap Siswi Sekolah Menengah Atas Yang Diselesaikan Dengan Diversi (Suatu Penelitian Di Wilayah Hukum Kepolisian Resor Aceh Utara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, 3(3), 547–557.
<https://jim.unsyiah.ac.id/pidana/article/view/16397>
- Fauzi, I. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Guru Dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru Dan Perlindungan Anak. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 158–187.
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/259>
- Heriyansyah. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 116–127.
<https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Kartika, L. N., & Sugiarto, A. (2014). Pengaruh Tingkat Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Administrasi Perkantoran. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 73–90.
<https://doi.org/10.24914/jeb.v17i1.240>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lastini, N. N. A., & Anggreni, N. M. (2018). Bentuk Ajaran Catur Guru Di Sekolah Dasar Negeri 11 Sanur Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Adi Widya : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 19–29.
<https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.902>
- Mainuddin. (2020). Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 30–47.
<https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v12i2.4108>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasir, M. (2022, November 7). Oknum Guru Agama Sekaligus Kepala Lingkungan ini Tega Cabuli Anak

- SD. *IDN Times*.
<https://ntb.idntimes.com/news/ntb/muhammad-nasir-18/oknum-guru-agama-dan-kepala-lingkungan-tegacabuli-anak-sd>
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
<https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Nurfitka, D., Asriati, N., & Harjanti, D. T. (2022). Analisis Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Geografi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 155–163.
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52566>
- Nurhuda. (2022). Krisis Moralitas Guru Dan Solusinya: Kasus Pelecehan Seksual Oleh Guru Kepada Murid. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 73–96.
<https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/409>
- Paramartha, W., & Yasa, I. W. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguronguron. *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 131–140.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.92>
- Purwanti. (2013). Guru Dan Kompetensi Kepribadian. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1074–1088.
<https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2066>
- Ridwan, M., Suhar, A., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
<https://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/427>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113–124.
<https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2014). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (1st ed.). ALFABETA.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42.
<https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Śivānanda, S. (2007). *Sarva Gītā Sārah Intisari Semua Gītā* (Anak Agung Ngurah Prima Surya Wijaya (ed.); 1st ed.). Paramita.
- Suardana, I. M. (2020). Ajaran Catur Guru Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 85–91.
<https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.645>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (S. Y. Suryandari (ed.); 1st ed.). ALFABETA.
- Suhaila, L. A. (2021). Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 60–64.
<https://doi.org/10.15294/jpp.v39i1.34049>
- Syarbin, A. (2015). *Buku panduan guru hebat Indonesia : rahasia menjadi guru hebat dengan keahlian public speaking, menulis buku dan artikel di media massa* (Nurhid (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter* (Zubaedi (ed.); 1st ed.). Kencana Prenada Media Group.